BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya Kasus kekerasan terhadap perempuan bukan hal yang baru dalam isu kriminal. Kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan sudah banyak terjadi dengan beragam bentuknya, mulai dari kekerasan secara fisik, psikologis dan hingga ancaman pembunuhan. Kekerasan terhadap Perempuan didefinisikan sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang menyebabkan atau memungkinkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kebebasan (Julian, 2024). Kekerasan pada perempuan suatu tindakan yang dapat merugikan kehidupan para perempuan baik secara fisik maupun secara emosional yang timbul dari kekerasan tersebut.

Menurut Rony&Yusuf (2024), Kekerasan seksual adalah tindakan yang merugikan secara fisik, psikologis, dan emosional terhadap seseorang, seringkali terjadi dalam konteks kekuatan yang tidak seimbang. Perempuan merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual, yang bisa berupa pelecehan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, kekerasan berbasis gender, dan banyak lagi. Saat ini Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih menduduki posisi tertinggi, mulai dari tingkat global, hingga ke tingkat nasional. Kekerasan yang terjadi umumnya di dilakukan oleh orang terdekat seperti pasangan suami istri, sedang berpacaran dan non pasangan. Dari data yang diterbitkan oleh organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menunjukan bahwa secara global sekitar 1 dari 3 (30%) perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik/ seksual oleh pasangan intim dan oleh non-pasangan dalam hidup mereka (Data WHO 2024). Jadi, pada umumnya, kasus kekerasan terhadap perempuan kerap kali di sebabkan oleh orang terdekat atau pasangan intim. Dilansir dari laman resmi *World Health Organization* (WHO) sebagian besar kekerasan ini terjadi di pasangan intim. Data organisasi *World Health Organization* (WHO), menunjukan bahwa di seluruh dunia, hampir

sepertiga (27%) perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah menjalin hubungan melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim mereka (WHO 2024). Kasus Kekerasan pada perempuan yang muncul dalam ranah personal atau disebabkan oleh pasangan intim, juga terjadi di beberapa wilayah negara di belahan dunia dengan angka kekerasan yang cukup tinggi.

Berdasarkan data yang telah dirangkum oleh organisasi *World Health Organization* (WHO), Kekerasan perempuan juga terjadi di beberapa wilayah dan negara di dunia. Perkiraan prevalensi kekerasan pasangan intim seumur hidup berkisar antara 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara berpenghasilan tinggi dan Eropa, serta 25% di Wilayah Amerika WHO, hingga 33% di wilayah Afrika WHO, 31% di Wilayah Mediterania Timur WHO, dan 33% di wilayah Asia Tenggara WHO. Jadi, Secara global, sebanyak 38% dari seluruh pembunuhan perempuan dilakukan oleh pasangan intim (WHO, 2024).

Kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia yang mencatat angka tinggi setiap tahunnya. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan bahwa sejak Januari hingga saat ini terdapat 28.874 kasus kekerasan, terdiri dari 6.129 kasus pada laki-laki dan 24.635 pada perempuan (KemenPPA, 2025). Data ini mencerminkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih mendominasi. Hal ini juga sejalan dengan catatan Komnas Perempuan tahun-tahun sebelumnya, di mana kekerasan seksual menjadi yang tertinggi (36,43%), disusul kekerasan psikis 11.479 (26,94%), kekerasan fisik 12.626 (26,78%), dan kekerasan ekonomi 4.565 (9,84%) (Komnas Perempuan, 2025). Data ini menunjukkan tingginya tingkat kekerasan berbasis gender terhadap perempuan.

Kemudian data laporan tambahan dari instansi yang sama bahwa ada peningkatan kasus yang menimpa perempuan pada periode 2024. Tahun 2024 mencatat peningkatan signifikan, yaitu 330.097 kasus naik 14,17% dari tahun sebelumnya dengan dominasi kasus di ranah personal (Data Komnas Perempuan,

2025). Kasus kekerasan perempuan paling banyak terjadi di dalam ranah personal baik dalam hubungan pasangan suami, istri dan yang berpacaran. Menurut Anggota Komnas Perempuan Maria Ulfa Anshor, ranah personal merupakan wilayah paling berisiko bagi perempuan mengalami kekerasan. Dalam siaran pers Hari Anak Perempuan Sedunia 13 Oktober 2025, tercatat 3.681 kasus atau 18,9% dari total 19.460 kasus kekerasan di ranah personal merupakan kekerasan terhadap anak perempuan(Komnas Perempuan, 2025).

Kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat ketidaksetaraan gender yang berakar pada budaya patriarki, di mana laki-laki cenderung menempati posisi hierarkis lebih tinggi sementara perempuan berada di bawah otoritas mereka (Goldberg dalam Pusparani, 2021), sehingga memunculkan berbagai bentuk kekerasan mulai dari fisik, psikologis hingga femisida. Femisida, sebagai bentuk kekerasan paling ekstrem terhadap perempuan, terus meningkat setiap tahun di Indonesia dan banyak terjadi di ranah privat dengan 185 kasus serta 105 kasus di ranah publik berdasarkan pemantauan media (Komnas Perempuan, 2025), namun masih minim dikenali karena tidak adanya data terpilah negara terkait kekerasan yang berujung kematian. Berdasarkan Pemantauan Komnas Perempuan pada periode 1 Oktober 2023–31 Oktober 2024 menemukan 290 kasus berindikasi femisida dari 33.225 berita, meningkat dari 159 kasus pada tahun 2023 (Komnas Perempuan 2024). Sementara jumlah sebenarnya diperkirakan lebih tinggi karena banyak kasus tidak dilaporkan akibat korban meninggal dunia. Meski Indonesia memiliki UU No. 23/2004 tentang PKDRT dan UU No. 35/2014 tentang Perlindungan Anak, belum ada regulasi khusus mengenai femisida (Ilhami, 2025), sehingga isu ini sering dipandang sebagai kriminalitas biasa tanpa pencegahan yang memadai, padahal mencerminkan ketidakadilan gender yang mendalam dan merupakan puncak kekerasan terhadap perempuan yang menyebabkan kematian (Komnas Perempuan, 2023).

Saat ini Kasus kekerasan terhadap perempuan menjadi isu penting dan menarik yang diberitakan oleh media. Kemunculan media massa sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk memberikan informasi mengenai isu

tertentu,baik ekonomi,politik, sosial hingga kriminalitas untuk masyarakat. Keberadaan media massa sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, Media massa mampu membentuk persepsi publik dan perilaku masyarakat dalam memandang isu yang telah disajikan oleh media (Santosa, 2017). Sehingga kini, media massa menyajikan peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap perempuan yang dianggap penting untuk diberitakan kepada publik. Disisi lain juga berita kekerasan pada perempuan dipandang penting untuk membangun stigma masyarakat dalam melihat kasus itu dan dapat memberi keuntungan pada suatu industri media (Widiyaningrum, W. 2021). Menurut Olivia (2020), berita tentang kasus kekerasan seksual pada media menjadi salah satu berita yang menarik karena mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan oplah berita yaitu seks. Pemberitaan terkait kekerasan terhadap perempuan telah diberitakan secara luas oleh media.

Kasus Kekerasan terhadap perempuan terutama dalam kasus mutilasi atau pembunuhan selalu menjadi sorotan media. Bagi media, kasus pembunuhan perempuan menjadi sumber informasi yang penting. Sehingga banyak media online yang meliput kasus kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan dengan mengonstruksi kasus tersebut sesuai dengan kebijakan dan ideologi yang berlaku dalam media dan tentunya memperhatikan minat masyarakat yang mengkonsumsi berita. Dalam mengemas sebuah berita media menonjolkan fakta tertentu agar mampu membangun persepsi dan reaksi dari masyarakat dalam memandang kasus yang diberitakan. Jadi,realita yang dikomunikasikan kepada masyarakat pada hakikatnya itu hasil kerja dari tim redaksi dalam sebuah media. Realitas yang dikomunikasikan kepada masyarakat pada dasarnya adalah olahan atau bentukan dari media dan jurnalis di dapur redaksi (Az'zahra, 2024.).

Hal ini menunjukan bahwa media massa dapat membingkai berita sesuai dengan kepentingan dan kebijakan yang ada pada media tersebut. Namun, pada kenyataannya media belum maksimal dalam memberitakan kasus yang berhubungan dengan perempuan terutama pada kasus yang sangat ekstrim seperti kasus pembunuhan yang menimpa perempuan (Az'zahra, 2024). Begitu banyak media dan portal berita yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak

adil. Industri media selalu mengutamakan kepentingan bisnisnya sendiri tanpa memperhatikan objek perempuan dalam pemberitaan yang disebarkan luaskan ke masyarakat. Di sisi lain, media juga mempertahankan dominasi laki-laki/ budaya patriarki dalam representasi gender (Octavianti, 2025). Sehingga banyak pandangan negatif ataupun perspektif yang muncul dengan menyalahkan perempuan pada setiap pemberitaan kekerasan yang dialami para perempuan, pada hal sebenarnya perempuan menjadi korban dalam kasus pemberitaan yang dimunculkan. Akan tetapi, karena media membingkai dengan kacamata patriarki maka perempuan menjadi korban yang kedua kalinya akibat dari berita yang telah dinarasikan oleh media. Media memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi terhadap perempuan dalam budaya patriarki, di mana representasi yang dihadirkan sering kali membatasi peran dan identitas mereka melalui stereotip yang sudah mengakar (Octavianti, 2025).

Perempuan dan media adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Perempuan kerap kali menjadi sorotan dalam media massa. Sebagaimana yang diketahui bahwa pemberitaan mengenai perempuan selalu menjadi topik yang paling populer ditayangkan oleh media. Hingga kini, media massa sering mengangkat perempuan sebagai objek yang disoroti dalam pemberitaannya. Terutama pada kasus ekstrem seperti: kekerasan seksual hingga pembunuhan yang terjadi pada perempuan. Kasus pembunuhan menjadi isu yang menarik untuk diliput oleh media di beritakan kepada masyarakat. Terlebih dengan adanya doktrin yang melekat dalam dunia jurnalistik "*bad news is a good news"* yang berarti kabar buruk merupakan berita yang baik dengan kandungan nilai berita yang tinggi (Musman & Mulyadi, 2017:39) Jadi, faktor utama yang membuat media proaktif dalam mengontruksi kasus seperti pembunuhan dan kekerasan seksual itu dikarenakan beritanya cukup menarik dan mengkhawatirkan masyarakat. Selain itu kasus pembunuhan dan kekerasan seksual juga mampu memancing emosi dari masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut penyebab dan pelaku utama hingga kasus itu bisa terjadi. Dengan demikian, media punya andil besar dalam memberikan informasi kepada publik mengenai kasus pembunuhan dan kekerasan seksual terutama pada perempuan yang dianggap penting. Pesatnya pertumbuhan

media di era digital saat ini, membuat media untuk terus bersaing dalam meningkatkan audiens pada setiap berita yang dipublikasikan. Sehingga media menyajikan topik- topik pemberitaan yang dianggap relevan dan menarik dari isu tertentu. Hal ini yang mengakibatkan setiap kejadian dari yang terkecil hingga yang memancing emosi tidak luput dari sorotan media. Dengan beragam pembingkaian yang tonjolkan oleh media pada kasus-kasus tragis seperti pembunuhan.

Kasus pembunuhan menjadi isu penting yang selalu disajikan oleh media (Az'zahra, 2024). Dilihat dari kasus mutilasi perempuan yang terjadi di Mojokerto, banyak media yang menyoroti hingga pemberitaannya berulang kali dipublikasikan. Media membingkai kasus tersebut dengan versi yang berbeda, untuk memunculkan beragam persepsi publik dalam memandang kasus yang dimuat dalam berita di media. Media memilih isu tertentu untuk diberitakan dan mengabaikan isu lain, serta menekankan aspek-aspek tertentu dari isu yang diberitakan (Suryasuciramdhan, 2024). Hingga tidak heran jika kasus yang sama akan dibingkai secara berbeda oleh setiap media. Pada dasarnya media mengkonstruksi realita. Sehingga Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya berdasarkan sudut pandang tertentu (Santosa, 2017). Semua konstruksi yang ada pada berita tidak terlepas dari kerja para jurnalis dan tim redaksi yang bekerja dalam media. Terutama pada berita- berita ekstrem seperti mutilasi dan kekerasan seksual yang memiliki nilai keuntungan yang tinggi. Sehingga terkadang media hanya mementingkan keuntungan tanpa memperhatikan penulisan berita yang benar.

Dalam pemberitaan Kompas (2025), disampaikan bahwa pada Sabtu, 6 September 2025 terjadi pembunuhan yang menghebohkan di Pacet Mojokerto. Berdasarkan berita yang di rilis oleh Kompas.com (7/9/25), ditemukan sejumlah potongan tubuh manusia oleh warga berinisial S di Kawasan hutan Pacet, Mojokerto. Dari penelusuran, Potongan tubuh tersebut adalah milik seorang perempuan berinisial TAS (25), warga made,Kecamatan Lamongan. Pelaku mutilasi tersebut adalah kekasihnya sendiri, Alvi Maulana (24) Warga desa Aek

Paing, Kecamatan Rantau Utara,Labuhan Batu, Sumatera Utara. Keduanya telah menjalin hubungan asmara selama kurang lebih empat tahun dan tinggal bersama di sebuah kos-kosan di Kawasan Lidah Wetan, Surabaya. Munculnya pemberitaan kasus mutilasi ini mampu mempengaruhi publik,sehingga munculnya tanggapan netizen mengenai kasus mutilasi ini. Tidak sedikit dari netizen yang menyampaikan bahwa penting untuk mematuhi perintah agama dan jauhi larangan nya, serta mampu mengendalikan nafsu dalam diri.

Sementara itu, kanal berita online lain yang memberitakan adalah MetroTV News.com. Berdasarkan berita yang di rilis oleh MetroTV News.com pada (6/9/25), warga Mojokerto digemparkan dengan temuan puluhan potongan tubuh manusia yang dibuang di jurang jalur Mojokerto-Batu. Potongan tubuh tersebut diduga mutilasi secara sadis. Pihak kepolisian Mojokerto mendatangi lokasi kejadian. Selanjutnya Para petugas melakukan olah TKP dan menyisir jurang sedalam 10 Meter. Dari olah TKP dan penyisiran pihak kepolisian menemukan puluhan potongan tubuh manusia berupa,telapak kaki kiri,kulit kepala berambut Panjang dan potongan daging tanpa tulang. Dari penelusuran tersebut pihak kepolisian belum bisa memastikan identitas dan jenis kelamin korban. Sehingga,pihak kepolisian masih meminta keterangan dari saksi dan melanjutkan penyelidikan terhadap kasus tersebut.

Penelitian ini memilih media Kompas.com dan MetroTV News.com sebagai portal media yang ikut dalam memberitakan kasus mutilasi perempuan yang terjadi di Mojokerto. Media Kompas.com Dan MetroTV News, dua media yang banyak menyoroti dan mempublikasikan kasus mutilasi yang terjadi di Mojokerto.Pemilihan kedua media ini berdasarkan jumlah berita mutilasi di Mojokerto yang dipublikasikan oleh kedua media.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa media Kompas.com dan MetroTV News.com banyak memberitakan kasus mutilasi yang di Mojokerto.Pada Media kompas.com mempublikasikan sebanyak 34 berita yang dipublikasikan pada periode kejadian dari 07 September 2025- 28

September 2025 sedangkan MetroTV News.com sebanyak 18 berita yang di publikasi dari 06 September-18 September 2025. Selain karena banyaknya berita mutilasi di Mojokerto yang dipublikasikan pada kedua media tersebut, pemilihan kedua media ini juga didasarkan pada kedudukan media di portal berita nasional. Media kompas.com merupakan salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online dan dipercaya oleh publik (Nurmaulana, 2022). Begitupun dengan metroTV News.com adalah media online yang salah satu dari channel metroTV yang berkembang di laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala (Saputra, 2024).

Penelitian ini berfokus pada pembingkain berita kasus mutilasi perempuan di Mojokerto dengan melibatkan dua media nasional Kompas.com dan MetroTV News.com. Dengan mengidentifikasi bagaimana berita itu di konstruksi, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada masyarakat untuk lebih sadar melihat kasus mutilasi yang menimpa perempuan serta mengurangi pandangan negatif yang mengarahkan ke korban. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan secara menyeluruh dalam meliput isu-isu sensitif, khususnya dalam pelaporan kasus mutilasi. Pendekatan ini dalam dunia media diharapkan mampu menghasilkan liputan yang lebih empati dan kaya informasi, sekaligus memberikan wadah bagi suara korban untuk didengar. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mengungkap stereotip media saat menulis tentang kekerasan seperti mutilasi terhadap perempuan. Sebagai media yang berpengaruh di ranah digital, Kompas.com dan Metro TV News.com memiliki peran penting dalam mempengaruhi opini masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk memahami bagaimana kedua media online ini membentuk persepsi publik terhadap kasus mutilasi perempuan dan dampak konstruksi berita terhadap respon masyarakat.

Target utama penelitian ini adalah media Kompas.com dan MetroTV News.com. Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan oleh peneliti, kedua media ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyajikan suatu isu

khususnya kasus mutilasi perempuan di Mojokerto. Kompas.com dikenal sebagai media online dengan gaya penulisan yang lugas dan berbasis fakta, sementara MetroTV News.com merupakan media televisi yang lebih menonjolkan unsur naratif dan emosi dalam pemberitaannya. Fokus utama penelitian ini adalah framing media Kompas.com dan MetroTV News.com dalam kasus mutilasi di Mojokerto, terutama dalam penyajian informasi dan cara mereka merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan tersebut serta konstruksi yang dimunculkan hingga mampu mempengaruhi persepsi publik terhadap kasus tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2015:289) yang digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis bagaimana media membingkai realita berita tentang kasus mutilasi perempuan di Mojokerto. Teori ini menekankan bahwa framing adalah proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk membentuk persepsi publik. Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki mengidentifikasi empat struktur framing dalam membingkai suatu pemberitaan,diantaranya: Struktur Sintaksis,Struktur Skrip,Struktur Tematik dan Struktur Retoris (Eriyanto, 2015:294). Kempat struktur ini digunakan sebagai alat analisis pemberitaan mengenai kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto di media Kompas.com dan MetroTV News.com. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dalam mengidentifikasi berita online di portal Kompas.com dan MetroTV News.com tentang kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu dan menganalisis cara media Kompas.com dan MetroTV News.com membingkai pemberitaan mengenai kasus mutilasi di Mojokerto. Kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto telah menyita perhatian publik, sehingga media mengkonstruksi dan mempengaruhi persepsi masyarakat pada cara media Kompas.com dan MetroTV News.com dalam memahami dan membingkai berita tentang kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto. Termasuk bagaimana kedua media ini mampu mempengaruhi opini publik mengenai isu kekerasan gender dan femisida. Selain

itu, penelitian ini juga menyampaikan peran penting media dalam memberikan edukasi kepada publik tentang kasus kekerasan pada perempuan, terutama kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto. Hal ini penting karena media memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membangun opini publik. Sehingga framing diperlukan untuk mengidentifikasi konstruksi realitas yang dibangun media, bias atau kecenderungan tertentu, serta bagaimana perspektif gender dihadirkan atau diabaikan dalam pemberitaan. Hasil analisis ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga sebagai refleksi bagi jurnalis dan lembaga media dalam menyajikan berita sensitif secara bertanggung jawab. Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi media, jurnalis, dan mahasiswa jurnalistik dalam memahami pentingnya perspektif gender dalam peliputan kasus mutilasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi media untuk menerapkan pedoman peliputan yang empati dan tidak diskriminatif terhadap isu kekerasan, terutama kekerasan pada perempuan. Dengan demikian, Maka peneliti mengambil judul Framing Media Dalam Pemberitaan Kasus Mutilasi Terhadap Perempuan Dimojokerto(Studi Analisis Konten Pada Media Online Kompas.com dan MetroTV News.com).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana framing pemberitaan kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto pada media kompas.com dan metrotv news.com?
2. Bagaimana perbedaan framing antara Kompas.com dan MetroTV news.com dalam pemberitaan kasus tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis framing pemberitaan kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto pada media Kompas.com dan MetroTV News.com
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan framing antara kedua dalam memberitakan kasus mutilasi terhadap perempuan Mojokerto

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

Manfaat secara *teoritis* dan *praktis*

1. Secara teoritis, Penelitian ini harapannya digunakan sebagai salah satu bahan kajian pengetahuan dalam dunia jurnalis. Khususnya terkait peran jurnalis dalam membingkai berita mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto pada media Kompas.com dan Media MetroTV News.com.
2. Secara praktis, Penelitian ini bisa menjadikan saran yang membangun terhadap mahasiswa jurnalistik supaya bisa mengevaluasi terkait peran jurnalis dalam membingkai/Framing berita Kekerasan Terhadap Perempuan,Khususnya Kasus Mutilasi di Media Kompas.com dan Media MetroTV News.com.